

## Pengaruh Kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Berprestasi pada Atlet Anggar di Makassar

Andi Almaidah Dirhamzah<sup>1</sup>, Ahmad<sup>2</sup>, M. Ahkam Alwi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Makassar

E-mail: [andialmaidahdirhamzah@gmail.com](mailto:andialmaidahdirhamzah@gmail.com)<sup>1</sup>

---

### Article History:

Received: 30 Juli 2024

Revised: 14 Agustus 2024

Accepted: 16 Agustus 2024

**Keywords:** Kepercayaan Diri, Dukungan Sosial, Kepercayaan Diri.

**Abstract:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri dan dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi pada atlet anggar di Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah atlet anggar Club IPASS Makassar berjumlah 61 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Alat ukur penelitian menggunakan 3 buah skala, yaitu skala kepercayaan diri, skala dukungan sosial dan skala motivasi berprestasi. Analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda yang menjelaskan secara menyeluruh pengaruh antar variabel yang ada dalam penelitian dan pengujian rangkaian pengaruh secara simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Ada pengaruh kepercayaan diri terhadap motivasi berprestasi pada atlet anggar di Makassar dengan nilai regresi sebesar 0,172 dan nilai signifikansi  $0,047 < 0,05$ . 2) Ada pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi pada atlet anggar di Makassar dengan nilai regresi 0,457 dan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ . 3) Ada pengaruh kepercayaan diri dan dukungan sosial secara simultan terhadap motivasi berprestasi pada atlet anggar di Makassar dengan nilai R Square 0,318 dan nilai signifikansi  $0,003 < 0,05$ . Dengan demikian terdapat arah pengaruh positif signifikansi kepercayaan diri dan dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi pada atlet anggar di Makassar.

---

### PENDAHULUAN

Atlet merupakan individu yang memiliki keahlian khusus dalam bidang olahraga. Atlet memiliki tugas untuk mengikuti pertandingan sesuai dengan bidang olahraga yang digelutinya. Idealnya seorang atlet diharapkan mampu meraih prestasi pada saat pertandingan, demi mengharumkan nama daerah atau negara yang dibelanya. Oleh karena itu atlet dituntut untuk menjalani proses latihan guna membentuk dan memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya.

Adisasmito (2007) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor penting yang berperan pada diri seorang atlet dalam pencapaian prestasi, yaitu faktor fisik, teknik dan psikologis. Faktor

psikologis memegang peranan yang sangat signifikan (80%) bagi keberhasilan seorang atlet. Faktor psikologis yang dimaksud diantaranya yaitu emosi, self-efficacy dan motivasi berprestasi. Emosi merujuk pada pengendalian seorang atlet terhadap emosi yang muncul seperti perasaan marah, cemas dan rasa takut. Self-efficacy merujuk pada keyakinan atlet akan kemampuan yang dimiliki, dan motivasi berprestasi diartikan sebagai keinginan yang kuat untuk unggul atau mencapai prestasi.

Motivasi merupakan sebuah kebutuhan yang mendorong individu untuk melakukan perbuatan ke arah yang menjadi tujuannya (Anoraga, 2009). Motivasi sangat erat kaitannya dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan tugasnya (Aini, 2013). Pada dasarnya setiap individu memiliki kebutuhan untuk berhasil, namun untuk dapat berhasil tidak sedikit masalah yang harus dihadapi oleh individu, salah satunya berkaitan dengan motivasi berprestasi (Putri, 2014).

Motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal timbul dalam diri individu dengan sendirinya karena merasa tertarik dan senang akan pekerjaan yang dilakukan. Motivasi eksternal timbul sebagai akibat adanya faktor pendorong dari luar diri individu. Motivasi internal meliputi kebutuhan, keinginan dan kesenangan, sedangkan motivasi eksternal meliputi harapan dan insentif (Aini, 2013). Pada bidang olahraga prestasi, tingkah laku individu akan didorong oleh adanya motivasi berprestasi (Husdarta, 2014).

Pada umumnya setiap atlet tentu saja memiliki motivasi berprestasi dalam dirinya, hanya saja besarnya motivasi berprestasi tersebut tergantung pada diri masing-masing atlet. Atlet yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan menjalankan program latihan dengan lebih baik dan sungguh-sungguh sedangkan atlet yang memiliki motivasi berprestasi rendah menunjukkan sikap tidak disiplin dalam latihan, tidak menjalani latihan dengan sungguh-sungguh, tidak memiliki harapan untuk juara, serta frekuensi latihan yang tidak stabil (Mylsidayu, 2014). Motivasi berprestasi pada atlet juga dapat mengalami penurunan seiring dengan berjalannya waktu (Putri, 2014).

Studi awal tentang motivasi berprestasi pada atlet Anggar Makassar yang menjalani latihan pada IPASS Fencing Club. IPASS Fencing Club merupakan sebuah wadah pembinaan atlet anggar yang berdiri sejak tahun 1970. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa 8 dari 10 atlet cenderung memiliki motivasi berprestasi rendah. Hal ini ditandai dengan kurangnya rasa tanggung jawab atlet terhadap tugasnya seperti sering absen saat latihan, tidak tepat waktu dalam latihan, tidak melakukan gerakan latihan dengan sungguh-sungguh serta belum optimalnya dalam menentukan tujuan sehingga target-target yang ditetapkan belum realistis. Hasil wawancara ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan bahwa atlet memiliki motivasi instrinsik pada aspek tujuan dalam kategori rendah yaitu sebesar 60% sedangkan pada motivasi ekstrinsik pada perhatian dan dukungan sebesar 36,67% dalam kategori rendah (Maulana, 2019).

Putri (2014) mengemukakan bahwa atlet yang memiliki motivasi berprestasi rendah dapat berdampak pada prestasi yang akan diraih. Atlet cenderung hanya melakukan latihan saat mendekati pertandingan Hal ini tentunya membuat kemampuan atlet menjadi tidak maksimal, sehingga akan berdampak pada raihan atlet saat pertandingan. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi motivasi berprestasi dalam dunia olahraga. Fernald mengemukakan bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi motivasi berprestasi atlet adalah keyakinan bahwa ia mampu melakukan sesuatu yang akan mendorong mereka untuk melakukannya (Agustin, 2011).

Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan mereka untuk melakukan atau menunjukkan penampilan tertentu (Pudjiastuti, 2010). Kurangnya kepercayaan diri adalah salah satu komponen yang menyebabkan seseorang tidak termotivasi untuk berprestasi. Kepercayaan diri dapat mendorong individu untuk berani tampil dan berprestasi. Individu yang

kurang percaya diri cenderung menutup diri, tidak berani, malu untuk tampil, tidak berani mencoba, dan takut salah (Mardianti, 2017).

Motivasi berprestasi dapat juga dipengaruhi oleh adanya dukungan sosial baik dari keluarga maupun orang disekitar atlet. Guanawan (2016) mengemukakan bahwa dukungan sosial biasanya berasal dari orang-orang di sekitar atlet, seperti orang tua, teman sebaya, dan pelatih mereka. Dukungan sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri atlet, meningkatkan kinerja mereka, dan menangani efek psikologis cedera olahraga (Tamminen et al., 2019). Banyak penelitian menunjukkan korelasi positif antara dukungan orang tua dan keinginan untuk berolahraga (Basriyanto et al., 2019). Selain itu orang tua juga dianggap berperan penting dalam memengaruhi motivasi atlet muda. Kontrol orang tua memainkan peran penting dalam memberikan dorongan fisik dan emosional (Mylsidayu, 2014)

Meskipun kepercayaan diri dan dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi telah dibahas dalam banyak penelitian, namun pembahasan mengenai hubungan antara kepercayaan diri, dukungan sosial dan motivasi berprestasi pada atlet masih kurang terutama dalam bidang olahraga anggar. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh antara kepercayaan diri dan dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi pada atlet Anggar di Makassar.

## **LANDASAN TEORI**

### **Motivasi Berprestasi**

#### 1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Muray (Haryani & Tairas, 2014) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi (*need achievement*) adalah kebutuhan untuk menyelesaikan sesuatu yang sulit, menguasai sesuatu dengan cepat dan mandiri, menyelesaikan permasalahan dan mencapai standar yang tinggi, menantang diri sendiri, bersaing dan mengungguli orang lain, mengembangkan penguasaan atas objek fisik, berinovasi, serta berlatih dengan sungguh-sungguh.

Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik dan intrinsik. McClelland (1985) mengemukakan faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari internal diri manusia itu sendiri seperti kemungkinan untuk sukses, ketakutan akan kegagalan, nilai, *self efficacy*, serta jenis kelamin. Faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan sekitar, keluarga serta teman.

Fernald & Fernald (Styfindina, 2018) mengemukakan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi individu salah satunya adalah apabila dirinya percaya mampu melakukan sesuatu maka individu tersebut akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertindak laku.

Mylsidayu (2014) mengemukakan bahwa motivasi motivasi yang mempengaruhi prestasi dalam olahraga dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi, keinginan untuk tumbuh dan berkembang, mengekspresikan diri, harapan. Sementara itu, faktor ekstern meliputi fasilitas yang tersedia, sarana dan prasarana, metode latihan, program latihan, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut adalah penunjang untuk tercapainya prestasi yang maksimal.

#### 2. Aspek Motivasi Berprestasi

McClelland (1987) mengemukakan bahwa terdapat empat aspek motivasi berprestasi, yaitu:

##### a. Tanggung jawab

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan bekerja lebih baik.

Individu bertanggung jawab secara personal dan disiplin terhadap tugasnya. Individu akan puas dan merasa telah melakukan hal yang bermanfaat bagi dirinya, jika telah bekerja dengan lebih baik.

b. Berani mengambil resiko

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih memilih tugas yang menantang dibandingkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Individu berfokus pada tugas yang sedang dikerjakan. Individu tidak memikirkan pandangan orang lain mengenai dirinya, sehingga akan berdampak pada hubungan sensitivitas interpersonal yang rendah.

c. Umpan balik performa

Individu lebih senang bekerja pada situasi saat dirinya akan mendapatkan umpan balik. Individu beranggapan kinerjanya lebih efisien apabila mendapatkan umpan balik. Individu tidak peduli terhadap kinerja individu lain.

d. Inovasi

Individu akan menghasilkan kinerja yang baik dengan cara berbeda dan lebih singkat. Individu sering mencari informasi dalam menemukan cara yang baik dan mudah untuk mencapai sebuah tujuan. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung lebih kreatif.

3. Faktor Memengaruhi Motivasi Berprestasi

Gunarsa (2008) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi motivasi atlet, yaitu ambang aspirasi, emosi dan penilaian objektif. Ambang aspirasi merujuk pada seberapa besar obsesi seorang atlet terhadap keinginannya untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya. Emosi merujuk pada ketegangan dan kecemasan atlet yang timbul sebagai akibat dari adanya kekhawatiran akan kehebatan lawan tanding. Penilaian objektif merujuk pada kepercayaan diri atlet akan kemampuan yang ia miliki dalam menghadapi pertandingan.

Mega (2023) mengemukakan bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi motivasi individu dalam mencapai kesuksesan adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang kuat memberikan dampak positif bagi individu dalam mengambil tindakan. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan merasa yakin dalam mencapai tujuannya serta mendorong individu untuk bertindak mengatasi berbagai tantangan yang menghambat dirinya dalam pencapaian tujuannya.

Taufiqur dkk (2023) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi individu dalam mencapai keberhasilan adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri merujuk pada sikap yakin akan kemampuan yang dimiliki sehingga individu tidak cemas dalam melakukan setiap tindakan. Rasa percaya diri menjadi dorongan motivasi yang sangat baik dan efektif bagi individu dalam mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Individu dengan kepercayaan diri yang baik memiliki rasa optimis untuk mencapai suatu keinginan sehingga akan mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Kuntjojo (2021) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti persepsi individu terhadap dirinya, harga diri, harapan pribadi, kebutuhan dan keinginan. Motivasi berprestasi merupakan sebuah motif sosial sehingga faktor eksternal tentunya memiliki pengaruh yang kuat. Faktor eksternal seperti harapan sosial, dukungan sosial dan situasi kompetitif dalam komunitas sosial. Hilmi (2015) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang dapat memengaruhi motivasi berprestasi individu, yaitu:

- a. Keluarga dan kebudayaan  
Kebebasan yang diberikan orangtua, pekerjaan orangtua, jumlah saudara dan cerita rakyat yang mengandung tema prestasi dapat memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan motivasi berprestasi.
- b. Konsep diri  
Diartikan sebagai pemikiran dan penilaian individu terhadap diri sendiri. Keyakinan yang besar untuk berhasil terhadap hal yang akan dilakukan dapat membuat individu termotivasi.
- c. Jenis kelamin  
Prestasi yang tinggi identik dengan maskulinitas. Wanita terkadang merasa takut akan ditolak oleh masyarakat, jika dirinya memperoleh kesuksesan.
- d. Dukungan Sosial  
Individu akan termotivasi untuk bekerja lebih keras, jika individu lain peduli terhadapnya.

### **Kepercayaan Diri**

#### **1. Pengertian Kepercayaan Diri**

Lauster (1992) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruhi oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Mylsidayu (2015) mendefinisikan kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap dirinya dalam mencapai suatu target yang sudah ditentukan. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek dari kepribadian seorang atlet yang terbentuk melalui proses latihan.

Komarudin (2016) menyebutkan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mencapai kesuksesan. Atlet yang memiliki kepercayaan diri mampu menyelesaikan tugas-tugas dengan baik. Selanjutnya Burton & Raedeke (2008) kepercayaan diri adalah keyakinan atau harapan realistis seorang atlet tentang mencapai kesuksesan. Persoalan yang sering dibutuhkan dalam menjaga kepercayaan diri atlet yaitu, yakin pada kemampuan diri sendiri, optimis terhadap situasi dan kondisi, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Komarudin (2016) menjelaskan tingkat kepercayaan diri merupakan prediktor keberhasilan dalam setiap kompetisi. Atlet dapat menampilkan seluruh kemampuan dengan baik didasari oleh kepercayaan pada dirinya sendiri. Alwilsol (2009) menjelaskan kepercayaan diri adalah keyakinan pada diri sendiri dalam melakukan suatu tindakan baik ataupun buruk, tepat ataupun salah dan bisa atau tidaknya melakukan pekerjaan dengan yang dipersyaratkan. Seorang atlet meyakinkan bahwa mampu memberikan yang terbaik saat bertanding, sehingga dapat menunjukkan penampilannya di arena pertandingan.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai kepercayaan diri dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan pada diri terkait kemampuan yang dimiliki. Menjadikan kepercayaan diri modal utama untuk mencapai prestasi, menjadi prediktor keberhasilan dalam kompetisi, meningkatkan penampilan terbaik, dan menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan yang diharapkan.

#### **2. Aspek Kepercayaan Diri**

Terdapat beberapa aspek kepercayaan diri yang harus dimiliki seorang atlet. Kepercayaan diperlukan untuk membantu atlet saat mengalami ketegangan, mengontrol

emosi, mencapai target yang diimpikan, dan menghindari diri dari frustrasi karena kegagalan. Aspek kepercayaan diri merupakan modal dasar dari kepribadian yang terbentuk melalui latihan dan interaksi dengan lingkungan sosial. Berikut aspek-aspek tentang kepercayaan diri Lauster (1992) diantaranya:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri  
Merupakan sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis  
Merupakan sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
- c. Objektif  
Merupakan orang yang mampu memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab  
Merupakan kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional dan realistis  
Analisis terhadap sesuatu masalah, suatu hal dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

### 3. Faktor yang Memengaruhi Kepercayaan Diri

Adapun faktor-faktor yang dapat memengaruhi kepercayaan diri sebagaimana diungkapkan Hakim (Vandini, 2015) bahwa rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang ada proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri:

- a. Faktor internal, meliputi:
  - 1) Konsep diri, terbentuknya rasa kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari suatu pergaulan kelompok. Pergaulan kelompok memberikan dampak yang positif juga dampak negatif.
  - 2) Harga diri, adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai dirinya secara rasional bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain.
  - 3) Kondisi fisik, perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Fisik yang sehat dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kepercayaan diri yang kuat. Sedangkan fisik yang kurang baik menyebabkan peserta didik lemah dalam mengembangkan kepercayaan diri.
  - 4) Pengalaman hidup, kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan karena dari pengalaman yang mengecewakan tersebut muncul rasa rendah diri sehingga nanti timbul kepercayaan diri yang kuat.
- b. Faktor eksternal
  - 1) Pendidikan  
Pendidikan mempengaruhi rasa kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan cenderung di bawah kekuasaan yang lebih pandai, sedangkan individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung mandiri dan tingkat kepercayaan dirinya tinggi.
  - 2) Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan rasa kepercayaan diri. Kepuasan rasa bangga didapat karena mampu mengembangkan diri.

3) Lingkungan.

Lingkungan disini adalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima Masyarakat.

### **Dukungan Sosial**

1. Definisi dukungan sosial

Sarafino (2012) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok disekitarnya, yang membuat orang tersebut merasa nyaman, dicintai dan dihargai. Cohen & Syme (Apollo & Cahyadi, 2012) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan pemberian yang disediakan orang lain terhadap individu yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu yang bersangkutan.

Sarason (dalam Ahyani & Kumalasari, 2012) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan adanya penghargaan, kesediaan, keikhlasan, keberadaan, sikap kasih sayang dan kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan. Kesediaan maupun kehadiran orang lain didalam kehidupan seseorang begitu sangat diperlukan, karena setiap individu memerlukan dukungan dari orang-orang terpercaya untuk selalu memberikan dorongan dan semangat.

Taylor (2009) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk pemberian informasi terhadap seseorang yang diperhatikan, dihargai, dihormati maupun dicintai. Ganster, dkk (Apollo & Cahyadi, 2012) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan tersedianya hubungan yang bersifat membantu orang lain dan mempunyai nilai terkhusus sendiri bagi seseorang yang mendapatkan dukungan dari orang lain. King (2010) mengartikan dukungan sosial sebagai umpan balik dari orang lain untuk memberikan informasi dalam bentuk menunjukkan sikap yang saling menghargai, menghormati dan mencintai.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan suatu persepsi seseorang terhadap bantuan yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya baik dalam bentuk kasih sayang, peduli, perhatian, barang, materi ataupun nasehat yang dimana orang yang mendapatkan bantuan merasa dirinya berharga, disayangi dan dicintai.

2. Aspek Dukungan Sosial

Cutrona, Russel & Unchino (Sarafino, 2012) mengklasifikasikan dukungan sosial menjadi empat aspek, yaitu:

a. *Emotional and esteem support* (Dukungan emosional dan penghargaan)

Dukungan emosional dapat berupa empati, kepedulian dan perhatian, penghargaan terhadap orang lain. Dukungan ini mampu menghadirkan perasaan senang, tenang, nyaman dan merasa dicintai. Sedangkan dukungan penghargaan dapat melalui ungkapan positif, motivasi, atau persetujuan akan gagasan serta perasaan individu. Biasanya dukungan ini didapatkan oleh atasan maupun rekan kerja yang bermanfaat dalam membangun perasaan yang berharga, kompeten serta bernilai.

b. *Tangible or instrumental support* (Dukungan berupa pemberian alat)

Dukungan berupa pemberian alat merupakan suatu bantuan secara langsung untuk mengurangi beban finansial seseorang yang membutuhkan atau membantu

pekerjaan-pekerjaan seseorang agar lebih ringan dan cepat terselesaikan. Dukungan ini juga merupakan bantuan yang penting dan bermanfaat untuk membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah serta memudahkan individu untuk dapat memenuhi tanggung jawab dalam menjalankan perannya sehari-hari.

c. *Informational Support* (Dukungan informasi)

Dukungan dalam bentuk informasi merupakan suatu bantuan untuk menenangkan jiwa dan pikiran seseorang yang dapat berupa pemberian nasihat, petunjuk-petunjuk, cara-cara ataupun umpan balik tentang suatu permasalahan yang dibahas. Dukungan informasi ini mampu membantu individu dalam hal memahami situasi yang dihadapinya dan mencari alternatif-alternatif dalam memecahkan masalah.

d. *Companionship support* (Dukungan kelompok)

Dukungan kelompok ini dapat berupa penyemangat ditengah-tengah lingkungan sekitarnya untuk saling berbagi kepentingan dan aktivitas sosial. Dukungan kelompok ini ada dikarenakan adanya minat yang sama dalam menjalin kebersamaan dengan orang-orang yang ada dikelompok tersebut. Adanya dukungan ini mampu membantu individu untuk mengurangi stres yang dialaminya dengan cara saling curhat, menjalani kehidupan dengan hal-hal bernilai positif secara bersama-sama. Sehingga individu mampu mengalihkan perhatiannya dan mengurangi rasa kekhawatiran terhadap masalah yang dihadapkannya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan social

Apollo & Cahyadi (2012) mengemukakan beberapa faktor yang dapat menghambat pemberian dukungan social, yaitu:

a. Penarikan diri dari orang lain

Adanya penarikan diri dari orang lain disebabkan karena kurangnya harga diri atau kepercayaan diri, tidak mampu menerima kritikan dari orang lain, berpikir bahwa tidak adanya orang yang dapat menolong, memiliki perilaku menghindar, menjauh, dan ketidak-mampuan meminta bantuan kepada orang lain.

b. Melawan orang lain

Melawan orang lain ditandai dengan adanya perilaku curiga, tidak peka terhadap orang lain, kurangnya *feedback*, dan bersikap agresif. Tindakan ini sangat merugikan dirinya sendiri, dikarenakan ia akan dijauhi oleh lingkungan sosial dan tidak adanya kepercayaan mereka terhadap dirinya.

c. Adanya tindakan sosial yang kurang baik

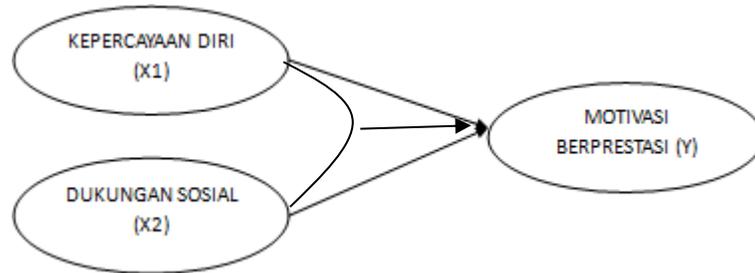
Tindakan sosial yang kurang baik ditandai dengan perilaku senang mengganggu orang lain, selalu merasa hebat dengan dirinya dihadapan orang lain, berpakaian kurang sopan dan tidak pernah merasa puas.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif, dengan pendekatan metode survey yang dimana pengumpulan datanya menggunakan skala. Uji coba atau implementasi dalam penelitian ini dilakukan di IPASS Fencing Club pada bulan Juni 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah atlet anggar IPASS Fencing Club Makassar sebanyak 61 orang, berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Sampel berperan sebagai mediator pengungkapan masalah yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, yaitu jumlah populasi sama dengan jumlah sampel (Sugiyono, 2016). Instrumen penelitian yang digunakan untuk ketiga variabel adalah

kuesioner yang menggunakan bentuk skala Likert. Teknik analisis data menggunakan Metode analisis regresi linier berganda.



**Gambar 1. Kerangka Penelitian**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Uji Asumsi Klasik

Pada model penelitian ini uji asumsi yang perlu dilakukan yaitu uji normalitas dan uji multikolinearitas.

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik Monte Carlo dengan bantuan SPSS 26.00. Syarat pada uji normalitas yaitu jika nilai signifikansi  $>0,05$ , maka data berdistribusi normal. Dan sebaliknya apabila nilai signifikansi  $<0,05$ , maka data tidak berdistribusi normal Sugiyono, (2016).

**Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Sig	Keterangan
X <sub>1</sub> , X <sub>2</sub> , Y	0,200	Terdistribusi Normal

Berdasarkan output SPSS, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200, nilai ini lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang telah diuji berdistribusi normal.

##### 2. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat apakah terdapat dua atau lebih variabel bebas yang berkorelasi secara linier. Untuk mendeteksi adanya gejala multikolonieritas dalam model penelitian dapat dilihat dari nilai toleransi (*tolerance value*) atau nilai *Variance Inflation* Faktor (VIF). Batas *tolerance*  $>0,10$  dan batas VIF  $<10,00$ , sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel bebas. Hasil dari pengujian multikolonieritas pada penelitian ini ditunjukkan seperti pada tabel 7 berikut ini:

**Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas**

Korelasi antar Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
X <sub>1</sub> , X <sub>2</sub> , Y	0,749	1,335	Tidak terdapat multikolinearitas

Hasil analisis pada uji multikolinearitas ini menunjukkan bahwa nilai batas *tolerance*  $0.749 > 0.10$  dan batas VIF  $1.335 < 10.00$ , maka dapat dikatakan tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel bebas. Hasil analisis uji multikolinearitas dapat dilihat ditabel 7 sebagai berikut:

## Hasil Uji Hipotesis

### 1. Analisis Koefisien regresi dan persamaan regresi

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan sumbangan efektif variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$ ) terhadap variabel dependen ( $Y$ ) dengan bantuan program SPSS 26.00 *for Windows*.

**Tabel 3. Analisis Koefisien Regresi dan Persamaan Regresi**

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
Constant	<b>22,654</b>	7,364		3,076	0,003
Kepercayaan diri	<b>0,211</b>	0,153	0,172	1,376	0,047
Dukungan sosial	<b>0,363</b>	0,099	0,457	3,651	0,001

Berdasarkan tabel tersebut (tabel *coefficients*) dapat diketahui nilai koefisien regresi Kepercayaan diri ( $X_1$ ) sebesar 0,047, Dukungan sosial ( $X_2$ ) sebesar 0,001 terhadap Motivasi berprestasi ( $Y$ ) dengan konstanta sebesar 22,654. Dengan demikian terbentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 22.654 + 0.211X_1 + 0.363X_2$$

- Konstanta sebesar 22,654 artinya jika kepercayaan diri dan dukungan sosial tidak ada maka motivasi berprestasi sebesar 22,654
- Koefisien regresi  $X_1$  sebesar 0,211 artinya setiap kenaikan satu satuan kepercayaan diri akan meningkatkan motivasi berprestasi sebesar 0,211. Begitupun sebaliknya, setiap penurunan satu satuan kepercayaan diri, akan menurunkan motivasi berprestasi sebesar 0,211, dengan anggapan bahwa  $X_2$  tetap.
- Koefisien regresi  $X_2$  sebesar 0,363 artinya setiap kenaikan satu satuan dukungan sosial akan meningkatkan motivasi berprestasi sebesar 0,363. Begitupun sebaliknya, setiap penurunan satu satuan dukungan sosial, akan menurunkan motivasi berprestasi sebesar 0,363, dengan anggapan bahwa  $X_1$  tetap. Tanda (+) menunjukkan arah hubungan yang searah sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antar variabel independen ( $X$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ )

### 2. Analisis Determinisasi

Analisis determinisasi digunakan untuk mengetahui berapa besar varians (variasi perubahan) yang terjadi pada variabel dependen ( $Y$ ) yang dapat dijelaskan oleh varians yang terjadi pada variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$ ). Nilai koefisien sebesar 1 menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan 100% tepat (sempurna) dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen.

**Tabel 4. Analisis Determinisasi**

Std, Error of the Estimate	Change Statistics		
	R Square	F Change	Sig
6,45	<b>0,318</b>	13,524	0,000

Dari data pada tabel (*model summary*) tersebut diketahui nilai *R Square* sebesar 0,318. berdasarkan nilai *R Square* ( $R^2$ ) ini dapat dikatakan bahwa sebesar 31,8% variasi motivasi berprestasi yang dapat dijelaskan oleh X1 dan X2, sedangkan variasi perubahan motivasi berprestasi (Y) yang tidak dapat dijelaskan oleh kepercayaan diri (X1) dan dukungan sosial (X2) tetapi bisa dijelaskan oleh fakta-fakta atau variabel lain yang tidak diamati oleh peneliti adalah sebesar 68,2%.

### 3. Analisis keeratan hubungan antar variabel

Analisis keeratan hubungan digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Keeratan hubungan antar variabel dapat dilihat dari koefisien korelasi (tabel *correlation* atau tabel *summary/nilai R*) dibawah ini:

**Tabel 5. Analisis Keeratan Hubungan Antar Variabel**

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
Constant	22,654	7,364		3,076	<b>0,003</b>
Kepercayaan diri	0,211	0,153	<b>0,172</b>	1,376	<b>0,047</b>
Dukungan sosial	0,363	0,099	<b>0,457</b>	3,651	<b>0,001</b>

Dalam kasus ini nilai koefisien korelasi antara variabel kepercayaan diri terhadap motivasi berprestasi sebesar 0,172 dan signifikan pada nilai 0,047 (nilai ini lebih kecil dari 0,05 yang artinya signifikan). Hal ini memberikan makna bahwa Hipotesis 1 (H1) diterima, yaitu terdapat pengaruh antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi, dan keeratan hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi sebesar 0,172 (17,2%) dalam kategori hubungan yang sangat rendah.

Adapun pada dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi sebesar 0,457 signifikan pada nilai 0,001 (nilai ini lebih kecil dari 0,05 yang artinya signifikan). Hal ini memberikan makna bahwa Hipotesis 2 (H2) diterima, yaitu terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi, dan keeratan hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi sebesar 0,457 (45,7%) dalam kategori hubungan yang sedang. Pedoman untuk memberikan interpretasi keeratan hubungan antar variabel dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 6. Tingkat keeratan**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,100	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kepercayaan diri (X1) berpengaruh terhadap motivasi berprestasi (Y), pada dukungan sosial (X2) berpengaruh terhadap motivasi berprestasi (Y), dan simultan keduanya berpengaruh secara signifikan antara kepercayaan diri dan dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi.

#### 1. Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Motivasi berprestasi

Hasil pengujian dengan SPSS menunjukkan variabel Kepercayaan Diri (X1) berpengaruh terhadap Motivasi Berprestasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

yang telah dilakukan oleh Aisyah, Walid & Khusumah (2019) yang mengatakan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi. Penelitian tersebut merupakan penelitian korelasional untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa. Penelitian dilaksanakan pada SD negeri 18 Seluma dengan jumlah sampel sebanyak 59 orang.

Penelitian terdahulu lainnya yang telah dilakukan oleh Mawardi, Kristin, Anugraheni & Rahayu (2019) mendapatkan hasil bahwa adanya rasa percaya diri seseorang yang merupakan faktor internal pribadi mampu menimbulkan sifat keaktifan dalam tekun latihan maupun belajar (Mawardi, Kristin, Anugraheni & Rahayu (2019). Penelitian tersebut dirancang dalam bentuk pelatihan model partisipatif yang dilaksanakan selama 15 hari di SD Tingkir Lor 2 Salatiga dengan jumlah peserta sebanyak 54 Guru dan Kepala Sekolah SD Gugus Joko Tingkir.

Atlet yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang kuat cenderung memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mengatasi tantangan dan mencapai tujuan mereka. Kepercayaan diri yang tinggi sering kali juga dikaitkan dengan penetapan tujuan yang ambisius dan ketekunan yang tinggi dikarenakan adanya motivasi internal dalam pribadi seseorang itu sendiri. Dengan demikian seseorang percaya pada kemampuan mereka dalam memperjuangkan hasil yang ingin dicapai. Rasa percaya diri terbentuk dari berbagai tahapan pembelajaran yang didapatkan melalui pengalaman seperti proses pembelajaran (Effendi, Mursilah & Mujiono, 2018).

Pada lingkungan pendidikan atau pelatihan tentunya sangat membutuhkan adanya kepercayaan diri yang didapatkan melalui pengalaman positif dalam tuntutan berprestasi. Adapun kepercayaan diri yang rendah mampu menghambat motivasi berprestasi. Individu mungkin merasa tidak mampu atau tidak layak untuk mencapai tujuan mereka, yang dapat mengurangi upaya mereka dalam mengejar prestasi (Aisyah, Walid, & Kusumah, 2019).

Pada penelitian ini, Kepercayaan ditujukan sebagai keyakinan pada atlet terhadap kemampuan dan kualitas dirinya dalam menghadapi berbagai tugas dan tantangan hidup. Dalam konteks motivasi berprestasi, kepercayaan diri memainkan peran krusial sebagai faktor penentu utama yang mempengaruhi sejauh mana atlet mampu termotivasi untuk mencapai tujuan dan pencapaian tertinggi dalam kehidupannya. Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri seseorang secara signifikan mempengaruhi tingkat motivasi berprestasinya. Bandura (1977), teori kepercayaan diri menyatakan bahwa individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan dirinya cenderung memiliki motivasi yang lebih kuat untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang menantang.

## 2. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Motivasi berprestasi

Hasil pengujian dengan SPSS menunjukkan variabel dukungan sosial (X2) memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprilyani (2023) yang menemukan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap motivasi berprestasi. Dukungan sosial penting dalam kehidupan individu karena dapat memengaruhi berbagai aspek psikologis, termasuk motivasi berprestasi. Dukungan sosial dapat berperan sebagai faktor penentu yang signifikan dalam mendorong individu untuk mencapai tujuan dan pencapaian yang lebih tinggi. Pada penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap motivasi berprestasi. Sampel pada penelitian ini berjumlah 106 orang yang merupakan mahasiswa dengan rentang usia 19-24 tahun di wilayah Jakarta.

Teori dukungan sosial yang didukung oleh umpan balik positif dari lingkungan sosial

mampu meningkatkan motivasi berprestasi. Dukungan sosial ini didapatkan dari keluarga, teman sebaya, pelatih maupun mentor yang mampu memberikan dorongan dan keyakinan seseorang untuk mencapai prestasi. Pencapaian prestasi baik yang didapatkan oleh seseorang tentunya dikarenakan adanya emosional positif yang menumbuhkan motivasi (Feist & Feist, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah, Purwadi & Yuzarion (2022) mendapatkan hasil bahwa seseorang yang mendapatkan dukungan sosial akan lebih mudah menjalankan tugas yang berat dan mendapatkan penilaian positif dalam meraih keunggulan. Penelitian ini meneliti tentang hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan motivasi berprestasi siswa dalam pembelajaran daring. Sampel pada penelitian ini berjumlah 52 siswa kelas IX SMP Muhammadiyah I Gombang.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Yunarta (2023) mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi akademik dan motivasi berprestasi olahraga. Dukungan, apresiasi dan pujian yang diperoleh dari orangtua, pelatih dan teman sebaya mampu meningkatkan motivasi berprestasi olahraga. Dukungan dari orangtua berupa pengorbanan sosial dan finansial dipandang baik oleh anak, sedangkan dukungan pelatih berupa tindakan dan keputusan memiliki dampak yang besar pada pertumbuhan dan perkembangan atlet. Penelitian tersebut merupakan penelitian korelasional dengan jumlah sampel 45 siswa yang menjadi atlet di Kabupaten Jombang. Atlet yang menerima dukungan sosial dari pelatih, rekan tim, dan keluarga menunjukkan motivasi yang lebih tinggi untuk berprestasi dalam kompetisi olahraga. Dukungan sosial membantu mengurangi stres dan meningkatkan rasa percaya diri, yang berkontribusi pada kinerja atlet yang lebih baik (Williams & Smith, 2023).

Dukungan sosial didefinisikan sebagai bantuan, bimbingan, informasi, dan perasaan diterima yang diberikan oleh orang lain atau kelompok sosial terhadap individu. Penelitian terdahulu oleh Salamor dan Noya (2021) mendapatkan hasil bahwa dukungan sosial mampu memberikan pengaruh pada motivasi berprestasi karena adanya semangat maupun dorongan dari luar. Dukungan sosial ini dapat mempengaruhi perilaku dan kesejahteraan individu secara positif, termasuk dalam konteks prestasi. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang mahasiswa Universitas Hein Namotemo.

### **3. Pengaruh Kepercayaan diri dan Dukungan sosial terhadap Motivasi berprestasi**

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepercayaan diri dan dukungan sosial secara simultan memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kepercayaan diri patut untuk diperhatikan untuk meningkatkan motivasi berprestasi para atlet. Bandura mengemukakan bahwa kepercayaan diri terhadap kemampuan diri sendiri mampu memunculkan motivasi dan menggerakkan semua sumber daya yang ada dan mewujudkannya dalam tindakan sesuai tuntutan tugas (Bekleyen, 2011).

Motivasi berprestasi sangat diperlukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dengan hadirnya motivasi berprestasi yang tinggi mampu menimbulkan kesadaran dari hati untuk bisa maju demi mencapai prestasi tanpa adanya paksaan (Aprilyani, 2023). Pada penelitian ini, kepercayaan diri dan dukungan sosial merupakan dua faktor penting yang berperan signifikan dalam mempengaruhi motivasi berprestasi atlet. Kepercayaan diri seseorang atlet tinggi ketika mereka merasa yakin terhadap kemampuan dan keterampilan dirinya, secara langsung berkorelasi dengan tingkat motivasi untuk

mencapai tujuan tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2018), mendapatkan hasil atlet dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki motivasi berprestasi yang lebih kuat, karena mereka lebih yakin akan kemampuan mereka untuk berhasil. Atlet dengan rasa percaya diri yang tinggi memiliki motivasi berprestasi 6 kali lebih besar dari pada atlet yang memiliki rasa percaya diri rendah. Penelitian tersebut merupakan penelitian korelasional yang meneliti tentang kecemasan, percaya diri dan motivasi berprestasi atlet ukm bulutangkis Undiksha dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang.

Penelitian oleh Yulianto & Nashori (2016) mendapatkan hasil terdapat hubungan antara kepercayaan diri dan prestasi atlet. Atlet tanpa rasa percaya diri yang penuh tidak akan dapat mencapai prestasi tinggi karena terdapat hubungan antara motif berprestasi dan percaya diri. Selain itu dukungan pelatih juga sangat berperan untuk membantu kemampuan atlet untuk lebih optimal. Penelitian tersebut merupakan penelitian korelasional dengan jumlah sampel sebanyak 54 orang.

Dukungan sosial yang diterima dari pelatih, keluarga, teman, dan rekan sesama atlet juga berkontribusi positif terhadap motivasi berprestasi. Penelitian yang dilakukan oleh Terok & Huwae (2022) mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi. Dukungan sosial dari orangtua, pelatih serta teman memiliki peran yang sangat besar pada diri atlet. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan jumlah sampel sebanyak 42 atlet bulutangkis Kabupaten Tolitoli.

Dukungan sosial memberikan rasa aman dan dukungan emosional, yang meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi individu untuk mencapai prestasi. Dukungan sosial tidak hanya memberikan bantuan praktis, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan pribadi dan profesional. Kombinasi dari kepercayaan diri yang kuat dan dukungan sosial yang memadai membentuk dasar yang kuat bagi individu untuk mengembangkan dan mempertahankan motivasi berprestasi yang tinggi. Seseorang dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi lebih termotivasi untuk mencapai prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki kepercayaan diri rendah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara kepercayaan diri terhadap motivasi berprestasi pada atlet anggar di Makassar. Artinya, semakin tinggi kepercayaan diri terhadap kemampuan diri sendiri maka semakin tinggi pula tingkat motivasi berprestasi pada atlet anggar di Makassar.
2. Terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi pada atlet anggar di Makassar. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki maka semakin tinggi pula tingkat motivasi berprestasi pada atlet anggar di Makassar.
3. Terdapat pengaruh secara simultan antara kepercayaan diri dan dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi. Artinya, kepercayaan diri dan dukungan sosial dapat secara simultan mempengaruhi tingkat motivasi berprestasi pada atlet anggar di Makassar.

## DAFTAR REFERENSI

- Adisasmito, L. S. (2007). *Mental juara: Modal atlet berprestasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Agustin, R., A. (2019). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Berprestasi Ditinjau dari Jenis Kelamin. Untag Ubaya: Surabaya.

- Aini, Y. (2013). Pengaruh motivasi internal, eksternal dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan Universitas Pasir Pengaraian. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 2(1), 98-112.
- Aisyah, Walid, A., & Kusumah, R., G. (2019). Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *Scholaria*, 9 (3), 217-226.
- Anoraga, P. (2009). *Psikologi kerja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aprilyani, R. (2023). Motivasi Berprestasi dipengaruhi oleh Dukungan Sosial Keluarga. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Digital*, 2 (1); 103-119.
- Arum, D. (2019). Survei Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi Taekwondo Junior Se - Kabupaten Pekalongan. 11.
- Azwar. (2016). *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. (2019). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Basriyanto, D., Putra, A. A., & Thahroni. (2019). Dukungan Orang Tua terhadap Motivasi Berprestasi Pada Atlet Muda Sepakbola Di Pekanbaru. *Psychopolytan (Jurna Psikologi)*, 2(2), 70–75.
- Bekleyen, N. (2011). Can I Teach English to Children? Turkish Preservice Teacher Candidates and Very Young Learners. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 32(3), 256–265.
- Effendi, E., Mursilah, M., & Mujiono, M. (2018). Korelasi Tingkat Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10 (1), 17–23.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2018). *Theories of Personality*. McGraw- Hill.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarsa, S. (2008). *Psikologi Olahraga Prestasi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, A. R., Rusyidi, B., & Meilany, L. (2016). Dukungan Sosial Orangtua Terhadap Atlet Paralimpik Pelajar Tuna Netra Berprestasi Di Kota Bandung. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 292–428. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3.13785>
- Herdiyanti, B. (2016). Pengembangan Media Pelatihan Melalui Permainan Monopolo Anggar dalam memperkenalkan Olahraga Anggar untuk Atlit Kadet Pemula, Kadet, Junior.
- Hilmi, M. S. (2015). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berprestasi siswa SMKN II Malang. *Skripsi diterbitkan*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Husdarta, H. J. S. (2014). *Psikologi olahraga*. Bandung: Alfabeta.
- Johnson, R., Smith, K., & Brown, L. (2021). The impact of social support on academic motivation among college students. *Journal of Educational Psychology*, 113(5), 857-870.
- Kuntjojo, D. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Jawa Barat: Guepedia.
- Maulana, I., A. (2019). Survei Motivasi instrinsik dan Ekstrinsik Atlet Wushu Sasana Genta Sycu Ambarawa dalam Peningkatan Latihan tahun 2018-2019. UNNES: Semarang.
- Mawardi, M., Kristin, F., Anugraheni, I., & Rahayu, T. S. (2019). Penerapan Pelatihan Partisipatif Pada Kegiatan Penulisan Dan Publikasi Karya Ilmiah Bagi Guru SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 132–137.
- McClelland, D. C. (1985). *Human Motivation*. Glenview, IL: Scott Foresman.
- McClelland, D. C. (1987). *The Achievement Motive*. New York: Appleton Century Crof
- Mega, E. (2023). *Memperkuat Kepercayaan Diri-Motivasi Meningkatkan Rasa Percaya Diri*.

- Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Megarany, D & Soenyoto, T. (2021). Dukungan Orang Tua terhadap Motivasi Berprestasi Atlet Anggar di Kabupaten Batang. *Journal for Physical Education and Sport*, 2 (3); 88-93.
- Mylsidayu, A. (2014). Psikologi Olahraga (Suryani (ed.); Cetakan 1). PT Bumi Aksara.
- Nurjannah, L., Purwadi, & Yuzarion. (2022). Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Motivasi Berprestasi Siswa dalam Pembelajaran Daring Dampak Pandemi Covid-19. *Psyche Journal*, 15(1), 13–18.
- Prasetyo, R & Yunarta, A. (2023). Pengaruh dukungan social terhadap motivasi berprestasi akademik dan olahraga pada atlet. *Jurnal Porkes*, 6(1), 177-188.
- Putri, E. P. (2014). Hubungan dukungan sosial orang tua, pelatih dan teman dengan motivasi berprestasi akademik dan motivasi berprestasi olahraga (basket) pada mahasiswa atlet basket Universitas Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1-11.
- Salamor, J. M., & Noya, M. D. A. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Universitas Hein Namotemo Halmahera Utara. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 5(1).
- Santrock, J.. W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamminen, K. A., Page-Gould, E., Schellenberg, B., Palmateer, T., Thai, S., Sabiston, C. M., & Crocker, P. R. E. (2019). A daily diary study of interpersonal emotion regulation, the social environment, and team performance among university athletes. *Psychology of Sport and Exercise*, 45(June), 101566. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2019.101566>
- Taufiqur, dkk. (2023). *Lakukan atau tidak sama sekali*. Jawa Barat: Jejak Publisher.
- Terok, E. R., & Huwae, A. (2022). Motivasi Berprestasi Atlet Bulutangkis Di Kabupaten Tolitoli ditinjau dari Bentuk Dukungan Sosial. *Journal of Sport Education*, 5(1), 48-57.
- Wijaya, I, M. (2018). Kecemasan, Percaya Diri dan Motivasi Berprestasi Atlet UKM Bulutangkis. *Jurnal Penjakora*, 5(1), 36-46.
- Yulianto, F., & Nashori, F. (2016). Kepercayaan Diri dan Prestasi Atlet Tae Kwon Do Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Universitas Dipenogoro*, 3(1), 55-62.